



## **Majelis Taklim Turrabunnuri Sipatana Terhadap Peningkatan Spiritual Keagamaan Masyarakat**

**Syawalludin Djou & Hasyim Wantu**

[Syawaldjou746@yahoo.com](mailto:Syawaldjou746@yahoo.com) & [mahmudwantu@iaingorontalo.ac.id](mailto:mahmudwantu@iaingorontalo.ac.id)

**IAIN Sultan Amai Gorontalo**

### **ABSTRACT**

Tujuan utama penelitian ini adalah mengetahui Bagaimana pelaksanaan dan metode pengajian majelis taklim Turrabunnuri, tingkat spritual keagamaan masyarakat di kelurahan Tanggikiki, faktor apa yang mendukung kegiatan majelis taklim Turrabunnuri terhadap peningkatan spritual kegamaan di masyarakat, kemudian apa saja kendala dan solusi dalam proses peningkatan spritual keagamaan pada masyarakat di kelurahan Tanggikiki. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sepuluhorang ustad dan santri yang belajar di majelis taklim Turrobunnuri yang berada di kelurahan Tanggikiki kecamatan Sipatana kota Gorontalo. Hasil penelitian ini ditemukan beberapa hal sebagai berikut (1) Kegiatan majelis taklim Turrabunnuri terbagi menjadi tiga, yang pertama dilaksanakan rutin setiap hari Jum'at sebelum dikumandangkannya adzan shalat Jum'at, kedua kegiatan belajar bahasa arab dan baca kitab kuning. Dan yang ketiga adalah kegiatan pengajian kitab kuning oleh para muridnya Aba Idu (2) Tingkat spritual keagamaan masyarakat di kelurahan Tanggikiki kecamatan Sipatana adalah rendah. (3) Faktor yang mendukung kegiatan majelis taklim Turrabunnuri terhadap peningkatan spritual keagamaan pada masyarakat ada empat. yang pertama adalah Aba Idu, kedua adalah putra dan para murid beliau. ketiga Kitab Kuning. Dan yang keempat adalah Metode. (4) Kendala pertama adalah ketidaktahuan. Solusi dari masalah ini adalah dengan meningkatkan intentitasnya dakwah melalui mimbar khutbah atau ceramah agama di masyarakat. Kendala Yang kedua adalah masyarakat yang sudah tahu pentingnya peningkatan spritual, akan tetapi minatnya untuk belajar guna meningkatkan spritualitasnya rendah. Ini bisa dipengaruhi dua faktor, tidak adanya ketertarikan kepada majelis Turrabunnuri, atau tak memiliki waktu luang karena pekerjaan. alasan pertama solusinya adalah membiarkan ia dengan pilihannya yang tidak tertarik dengan majelis Turrabunnuri. Kemudian alasan kedua adalah para ustad harus mendakwahnya dengan akhlaq yang terpuji, sehingga ia dapat merasakan nikmatnya kebaikan yang para ustad tawarkan hingga timbul rasa penasaarannya, pada siapa mereka belajar semua kemuliaan-kemuliaan itu.hingga ia akan meluangkan waktunya untuk belajar bersama di majelis Turrabunnuri.

**KEYWORDS :** Peran; Majelis Taklim;P eningkatan; Spiritual Keagamaan

## A. PENDAHULUAN

Kerusakan moral masyarakat disekitar kita dapat kita rasakan bertambah dari hari ke hari, tidak laku kejahatan telah merajalela dan menjamur di masyarakat, sehingga media masa tak pernah absen menayangkan berita kriminal setiap harinya. Korupsi, suap sudah menjadi perkara biasa disemua lapisan masyarakat, bahkan menjadi suatu hal yang ganjil jika tidak terjadi demikian, ditambah lagi dengan perzinahan, pornografi, pornoaksi begitu marak terjadi di masyarakat. Kasus narkoba terus meningkat, menjadi bukti bahwa masyarakat kita sedang sakit parah, sehingga harus ada upaya yang harus ditempuh untuk memperbaiki kondisi masyarakat saat ini.<sup>1</sup> Sebagai orang tua, guru, pimpinan pemerintahan dan masyarakat, kita telah gagal melihat teladan dan gagal melestarikan budi pekerti kepada para penerus kita.<sup>2</sup> Karena akhir-akhir ini, semua jenis kemaksiatan sudah kebanyakan dilakukan oleh semua umat manusia, maksiat dan dosa mempunyai pengaruh yang sangat dahsyat dalam kehidupan umat manusia, bahanyanya bukan hanya berpengaruh pada kehidupan dunia, namun akan dibawa sampai ke akhirat.

Sebagai orang tua, guru, pimpinan pemerintahan dan masyarakat, kita telah gagal melihat teladan dan gagal melestarikan budi pekerti kepada para penerus kita.<sup>3</sup> Karena akhir-akhir ini, semua jenis kemaksiatan sudah kebanyakan dilakukan oleh semua umat manusia, maksiat dan dosa mempunyai pengaruh yang sangat dahsyat dalam kehidupan umat manusia, bahanyanya bukan hanya berpengaruh pada kehidupan dunia, namun akan dibawa sampai ke akhirat. Banyak manusia yang memahami bahwa peningkatan spiritual merupakan hal yang tidak dapat disepelekan.<sup>4</sup>

Islam sebagai agama yang menjadi pedoman hidup bagi manusia, terutama mencakup seluruh kehidupan manusia. Disamping sebagai pedoman hidup, islam menurut pada pemeluknya juga sebagai ajaran yang harus didakwahkan dan memberikan pemahaman berbagai ajaran yang terkandung didalamnya. Sarana yang dapat dilakukan dalam mentransformasikan nilai-nilai agama tersebut antara lain melalui Majelis taklim yang berfungsi memberikan pemahaman tentang nilai-nilai ajaran tersebut.<sup>5</sup> Namun sekarang ini, kebanyakan umat islam jauh dari pengalaman sifat yang mulia atau akhlakul karimah, mulai dari remaja, dewasa, hingga orang tua yang sebenarnya menjadi contoh atau suri teladan yang baik yang patut ditiru oleh anak dan cucunya tidaklah dapat memberikan kesan yang positif bagi anak dan cucunya. Mau tak mau kita harus mengakui, sudah ada gejala krisis nilai moral dalam kehidupan masyarakat kini seperti korupsi, suap, kenakalan remaja seks bebas dikalangan remaja, tindakan kekerasan, saling membunuh satu sama lain. Anehnya, kasus-kasus ini seolah mendapat pembenaran dalam hidup kita saat ini dan tak dapat dipungkiri juga bahwa kasus-kasus tersebut sangat sulit untuk diatasi. Namun gejala itu tidak lepas dari gagalnya lembaga keluarga, sekolah dan masyarakat membeirkan pendidikan budi pekerti.<sup>6</sup>

Majelis Taklim adalah wadah pembentuk jiwa dan kepribadian yang agamis, yang berfungsi sebagai stabilisator dalam seluruh gerak aktivitas kehidupan umat Islam, maka sudah selayaknya kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islami mendapat perhatian dan dukungan dari masyarakat, sehingga tercipta insan-insan yang memiliki keseimbangan antara potensi intelektual dan mental spiritual keagamaan dalam upaya menghadapi perubahan zaman yang semakin global dan maju.<sup>7</sup>

Dari hasil observasi yang penulis lakukan pada masyarakat di kelurahan Tanggikiki Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo, penulis masih sering menjumpai sebagian besar masyarakatnya yang masih sering meninggalkan sholat berjamaah di masjid, dan juga melakukan beberapa aktifitas yang kurang bermanfaat antara lain nongkrong-nongkrong dipinggir jalan sambil bersenandung dan memainkan permainan kartu masih marak terjadi pada masyarakat di kecamatan Sipatana Kota Gorontalo. Alasan penulis mengambil judul ini karena penulis merasa ini menarik untuk ditelusuri

---

<sup>1</sup>Emile Durkheim, *Pendidikan Moral*, (Jakarta : Erlangga, 1990), hal. 8.

<sup>2</sup>Noen Muhadjir, *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta : Raka Sarasin, 1993), hal. 12

<sup>3</sup>Noen Muhadjir, *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta : Raka Sarasin, 1993), hal. 12

<sup>4</sup>Said Hawa, *Pendidikan Spiritual* (Yogyakarta ; Mitra Pustaka, 2015), hal. 22

<sup>5</sup>Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim*, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), hal. 15

<sup>6</sup>Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*. (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2007), hal. 7

<sup>7</sup>Said Hawa, *Pendidikan Spiritual* (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2015), hal. 23

untuk mengetahui peran Majelis Taklim Turrabunnuri terhadap Masyarakat Tanggikiki yang lupa akan pentingnya mempelajari ajaran agama Islam, terlebih penulis sendiri adalah anggota Majelis tersebut, sehingga penulis merasa terpanggil untuk melakukan penelitian tersebut.

Maka dari latar belakang masalah tersebut, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh dan mengangkat masalah tersebut ke permukaan untuk dilakukannya penelitian dengan judul “*Peran Majelis Taklim Turrabunnuri Terhadap Peningkatan Spritual Keagamaan Masyarakat di Kelurahan Tanggikiki Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo*”. Dengan demikian peran majlis taklim dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang didalamnya terdapat pembentukan kepribadian seseorang yang pada akhirnya dapat meningkatkan ilmu pengetahuan serta spritual keagamaannya. Menjaga ibadah melalui majelis taklim Turrabunnuri Sipatana. Di majelis ini meningkatkan spritual keagamaan adalah salah satu yang diwajibkan, sehingga tercipta manusia yang berilmu, berakhlak mulia, serta memiliki spritual keagamaan. Majelis Turrabunnuri Sipatana adalah salah satu majelis yang setiap harinya rutin melaksanakan pengajian kitab kuning di kelurahan Tanggikiki kecamatan Sipatana, juga sebagai salah satu lembaga pendidikan non formal.

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalahnya yaitu: “Bagaimana peran majelis taklim Turabunnuri terhadap peningkatan spritual keagamaan di kelurahan Tanggikiki Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo?”. Berangkat dari masalah pokok tersebut, maka untuk menjadi dasar dan batasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah pertama bagaimanakah pelaksanaan majelis Taklim Turabunuri di Kelurahan Tanggikiki kecamatan Sipatana Kota Gorontalo?, kedua bagaimanakah tingkat spritual keagamaan masyarakat di Kelurahan Tanggikiki kecamatan Sipatana Kota Gorontalo?, ketiga Faktor-faktor apa saja yang mendukung kegiatan majelis taklim Turrabunuri terhadap peningkatan spritual keagamaan di masyarakat Kelurahan Tanggikiki kecamatan Sipatana Kota Gorontalo?, dan keempat Apa saja kendala dan solusi dalam proses peningkatan spritual keagamaan pada masyarakat di Kelurahan Tanggikiki kecamatan Sipatana Kota Gorontalo. Tujuan Penelitian ini adalah:

Pertama, mengetahui pelaksanaan majelis taklim Turrabunnuri di Kelurahan Tanggikiki kecamatan Sipatana Kota Gorontalo. Kedua, Mengetahui tingkat spritual keagamaan masyarakat di Kelurahan Tanggikiki kecamatan Sipatana Kota Gorontalo. Ketiga, Mengetahui faktor-faktor yang mendukung kegiatan majeis taklim Turrabunnuri terhadap peningkatan spritual keahamaan pada masyarakat di Kelurahan Tanggikiki kecamatan Sipatana Kota Gorontalo. Keempat, Mengetahui kendala dan solusi dalam peningkatan spritual keagamaan pada masyarakat di Kelurahan Tanggikiki kecamatan Sipatana Kota Gorontalo. Sehingga penelitian ini memiliki kegunaan akademik dan kegunaan praktis. Adapun kegunaan akademik penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut. 1) Sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan terhadap permasalahan dalam dunia non formal. 2) Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang nyata mengenai perannya terhadap pembinaan masyarakat. 3) Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran masyarakat dalam membentuk akhlak mulia serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.,

Adapun kegunaan praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut. 1) Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat untuk meningkatkan keimanan sehingga dapat menjadikan masyarakat itu sendiri semangat dalam beribadah kepada Allah SWT. 2) Sebagai sumbangan terhadap pemerintah, orang tua, masyarakat untuk dapat membimbing masyarakat lain sehingga berperilaku akhlak karimah (*mulia*) kepada anak-anak mereka. 3) Hasil peneltiian ini juga dapat diharapkan dapat memberikan informasi tambahan atau pembanding bagi peneliti lain yang memiliki masalah yang serupa.

Pengertian majelis taklim diambil dari tulisan Muhellis yang berjudul “*Problematika dan Upaya Majelis Taklim dalam Pembinaan Umat Islam.*” Pengertian majelis taklim tersusun dari kata : *majlis* yang berarti tempat duduk dan taklim yang berarti pengajaran atau pengajian bagi orang-orang

yang ingin mendalami ajaran-ajaran Islam sebagai sarana dakwah dan pengajaran agama<sup>8</sup>. *Amar ma'ruf* adalah kewajiban sesuai kemampuan, dan kemasalahatan itu dipetik darinya<sup>9</sup>. Sebagaimana firman Allah SWT. :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ  
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang *ma'ruf*, dan mencegah dari yang *munkar*, dan beriman kepada Allah.” (Qs. Ali Imran : 110)<sup>10</sup>.

Majlis taklim adalah satu lembaga pendidikan non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. Dan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta. Setiap orang yang memberikan nasehat dalam urusan keagamaan, dan urusan keduniaan yang dapat menjadi sarana dan atau perantara terlaksananya urusan keagamaan, maka ia termasuk dalam penyeru kebaikan<sup>11</sup>.

Tujuan majelis taklim adalah membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan sesuai atau serasi antara manusia dengan Allah swt., antara sesama manusia, antara manusia dan lingkungan tempat sekitarnya, dalam rangka meningkatkan ketakwaan mereka kepada Allah SWT. Dan memiliki fungsi antara lain. 1) Meluruskan aqidah adalah keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah swt, dengan segala pelaksanaan kewajiban, bertauhid, dan taat kepadanya, beriman kepada malaikat-malaikatnya, rasul-rasulnya, kitab-kitabnya, hari akhir, takdir baik dan buruk, dan mengimani seluruh apa-apa yang telah shahih tentang prinsip-prinsip agama. 2) Memotivasi umat untuk beribadah kepada Allah swt. Yaitu dengan memahami aqidah Ahlus sunnah wal jama'ah merupakan faktor utama bagi terealisasinya kesuksesan, kemenangan, dan keteguhan bagi siapa saja yang menganutnya dan menyerukan kepada ummat manusia dengan penuh ketulusan, kesungguhan, dan kesabaran. 3) *Amar ma'ruf nahi munkar* Menurut penjelasan Syikh Ibnu Taimiyyah, beliau mengatakan bahwa *ma'ruf* adalah suatu yang mencakup apa-apa yang dicintai oleh Allah SWT, dari imam dan amal shahih. Adapun *munkar* adalah, suatu nama yang mencakup bagi setiap apa-apa yang tidak disukai dan dilarang oleh Allah swt.<sup>12</sup>

Spiritual Keagamaan adalah dua kata yang berbeda. Secara definisi spritual adalah kedekatan atau hubungan yang bersifat keruhanian atau kebatinan, dan keagamaan adalah suatu sifat atau kegiatan yang terencana dan terkendali berhubungan dengan usaha untuk menanamkan suatu nilai agama<sup>13</sup>. Jadi spritual keagamaan adalah suatu hubungan rohani seorang hamba dengan Tuhannya dan dilanjutkan dengan aktivitas yang berkesinambungan demi terciptanya kesadaran atas status seorang hamba.

Spiritual keagamaan memiliki lima Jenis. Pertama jeniskarakter religius. Dia adalah orang yang menjalani kehidupan religius, berpegang teguh pada aturan agama sebagaimana orang lain. Dia tidak memperlihatkan jejak pengetahuan mendalam atau pandangan yang lebih luas, meskipun dia merealisasikannya dalam dirinya. Secara lahiriah dia pergi ke masjid atau surau seperti orang lain, membaca Al Qur'an, berdoa dan beribadah kepada Tuhan sebagaimana orang lain. Dari luar, dia tampak tidak memperlihatkan perbedaan dengan orang lain, tidak ada karakter khusus yang secara

---

<sup>8</sup>Muhellis. *Problematika dan Upaya Majelis Taklim dalam Pembinaan Umat Islam* ; <http://bdksurabaya.kemenag.go.id/file/dokumen/problematikadalamupayamajelistaklimdalam pembinaanumatislamkajianmat eridiklatpenyuluh.pdf> diakses 18,08,2016

<sup>9</sup>Abdullah bin 'Abdil Hamid al-atsari, *Panduan 'Aqidah Lengkap*, (Cet, I : Bogor : Pustaka bnu Katsir, 2005), hal. 209

<sup>10</sup>Kementrian Agama RI, *Mushaf Al Hilali*, (Cet. VI ; Jakarta : Al fatih, 2017), hal. 64

<sup>11</sup>Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Ketentrangan Hati Orang-orang Shalil dan Kesejukan Batin Orang-orang Pilihan*, (Cet I, DKI Jakarta : Pustaka Azzam, 2003), hal. 38

<sup>12</sup>Abdul Yazid bin Qadir Jawas. *Sejarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah* (Bogor; Pustaka Imam Ash-Syafi'i, 2016), hal. 540

<sup>13</sup>Abdul Wahid Hasan, *Gus Dur Mengarungi Jagat Spiritual Sang Guru Bangsa*, (Cet. I : Yogyakarta : IRCiSoD, 2015), hal. 10

lahiriah mengindikasikan bahwa dia memiliki jiwa spiritual yang tinggi. Tetapi pada saat yang sama, ketika orang lain melakukan ibadah agama secara lahiriah, dia menyadarinya dalam hakikat. Oleh karenanya, meski dari luar dia tampak hanyalah manusia religius seperti orang lain pada umumnya, namun secara batiniah dia adalah manusia spiritual.

Kedua spiritual Keagamaan berjenis pemikiran filosofis. Jenis ini mungkin tidak memperlihatkan tanda-tanda ketaatan atau kesalehan. Dia mungkin tampak sebagai manusia biasa yang sibuk dengan persoalan-persoalan duniawi. Dia hidup dengan tenang dengan pemahamannya. Namun dia juga memahami semua hal-hal secara batiniah, meskipun secara lahiriah dia beraktivitas sesuai tuntutan hidup. Banyak yang tidak menyadari kalau dia sesungguhnya menjalani kehidupan rohani. Dia mungkin disibukkan dalam bisnis, tetapi pada saat yang sama dia menyadari kebenaran dan Allah. Dia mungkin tidak tampak beratafakur atau melakukan perenungan sama sekali, meskipun setiap detik dalam hidupnya adalah perenungan. Dia mungkin sibuk setiap harinya, tetapi kehidupannya adalah sarana realisasi, kecuali orang-orang dekat yang berhubungan erat dengannya dan kemudian yakin bahwa dia adalah manusia spiritual yang bersikap adil dan jujur dalam prinsip-prinsipnya, serta dia adalah orang yang tulus. Itulah yang diperlukan dalam agama. Dengan cara ini, kehidupan lahiriyahnya merupakan realisasi batin dari spiritualitasnya.

Ketiga adalah karakter abdi atau pelayan. Jenis ini selalu melakukan kebaikan kepada orang lain. Dalam bentuk ini dia mungkin seorang wali yang tersembunyi. Filosofi dan agamanya ada dalam perbuatannya. Cinta mengalir dari dalam hatinya setiap saat, dan dia selalu sibuk berbuat amal baik kepada orang lain. Dia menganggap bahwa setiap orang adalah saudara, atau anak-anaknya. Dia berbagi suka dan duka dengan orang lain, dan melakukan segala upaya untuk membimbing mereka, memandu mereka, menasehati mereka, di sepanjang hayatnya. Dalam bentuk ini manusia spiritual mungkin tampak seperti guru, dari atau seseorang yang selalu mengedepankan ajaran cinta kasih kepada sesama manusia. Tetapi apa pun penampakan lahiriahnya, hal utama dalam hidupnya adalah melayani orang lain, melakukan kebaikan bagi orang lain, dan memberi kebahagiaan kepada orang lain dalam berbagai hal. Kebahagiaan itu muncul dari ektasi spiritualnya yang tinggi, karena setiap kebaikan dan keramahan mengandung kebahagiaan khusus, yang membawa aroma surgawi. Ketika seseorang sepanjang hidupnya sibuk berbuat baik kepada orang lain, maka kebahagiaan pun akan muncul terus-menerus. Kebahagiaan dan kegembiraannya memunculkan atmosfir surgawi, atau menciptakan surga di dalam hatinya. Dunia ini penuh dengan duri, kesulitan, kesedihan dan kepedihan. Di dunia ini pula dia hidup, tetapi dia berusaha menyingkirkan duri-duri dari jalan orang lain, meskipun tangannya sendiri terluka, dan dengan cara seperti ini dia mendapatkan kebahagiaan rohani yang merupakan realisasi spiritualnya.

Keempat adalah berbentuk karakter mistik. Jenis ini sulit untuk dimengerti. Seorang mistikus mungkin wajahnya menghadap ke selatan ketika sejatinya dia menatap ke utara. Seorang mistik menunduk dan pada saat yang sama dia mendongak. Matanya secara lahiriah mungkin terbuka saat dia melihat secara batiniah, atau matanya mungkin tertutup namun dia melihat secara lahiriah. Orang awam tidak dapat memahami mistikus, dan karena itu orang-orang selalu bingung saat berhubungan dengannya. Jika dia berkata "ya", ucapannya itu pada hakikatnya berbeda dengan ucapan "ya" dari orang awam, demikian pula dengan ucapan "tidak"-nya. Dalam kalimat-kalimat yang diucapkannya mengandung makna-makna simbolik. Setiap perbuatan lahirnya memuat signifikansi batin. Seseorang yang tidak memahami makna simbolisnya akan bingung mendengar ucapannya. Mistikus adalah seseorang yang menjalani kehidupan rohani dan pada saat yang sama menutupinya dengan tindakan lahiriah. Kata-kata atau gerakannya tidak lain adalah selubung dari perbuatan batinnya. Sesungguhnya jiwa-jiwa sang mistikus adalah jiwa-jiwa yang menari. Jiwa yang merealisasikan hukum rohani. Seluruh hidupnya menjadi sebuah misteri. Sang mistikus adalah contoh dari misteri Tuhan dalam wujud manusia.

Kelima atau yang terakhir adalah jenis karakter yang aneh. Sebuah bentuk yang hanya segelintir orang yang dapat memahaminya. Dia mengenakan topeng kemurnian secara lahiriah sedemikian rupa, sehingga orang-orang yang tidak memahaminya akan segera menganggapnya kurang waras, ganjil atau aneh. Namun dia tidak peduli akan hal itu, karena itu hanyalah topeng. Jika dia mengakui kekuatan yang dimilikinya dihadapan orang lain, orang-orang akan mencarinya sehingga dia tidak punya waktu untuk menjalani kehidupan rohani.

Dari kelima jenis spiritual keagamaan diatas penulis memilih jenis religius untuk menjadi objek penelitian karena mudah mengidentifikasinya lewat perilaku masyarakat di kelurahan Tanggikiki kecamatan Sipatana.

## **B. METODE PENELITIAN**

Desain penelitian ini menggunakan kajian fenomenologi terhadap peningkatan spiritual keagamaan masyarakat di kelurahan Tanggikiki kecamatan Sipatana Kota Gorontalo oleh Majelis Taklim Turrabunnuri melalui Pendekatan kualitatif yang penelitian ini memiliki sumber data utama berupa data Primer yaitu anggota majelis tetap majelis ini, dan data sekunder yaitu data hasil wawancara dengan objek yang menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Majelis Taklim Turrabunnuri adalah salah satu majelis taklim yang berbasis kitab kuning yang ada di Gorontalo. Majelis ini didirikan oleh Kyai Haji Ridwan Podunge (*Aba Idu*) pada tahun 1985 di kelurahan Tanggikiki kecamatan Sipatana yang berfaham Islam Ahlussunnah wal jama'ah Asy'ariyah wal Maturidiyah dan bermazhab Imam Syafi'i dengan harapan dapat menciptakan manusia yang memiliki spritualitas agama, berilmu, berakhlak, serta berperadaban. Anggota dan santri di mejelis ini memiliki keragaman umur dan profesi, dari tua hingga muda, dari yang pegawai negeri sipil hingga pekerja serabutan. Namun Sejak dulu *Aba Idu* hanya mengajar kepada santri yang berjenis kelamin laki-laki, beliau melakukan itu untuk menghindari fitnah dari masyarakat, karena beliau khawatir jika pengajian digabung dengan perempuan akan terjadi fitnah".

Sebagai pendiri *Aba Idu* lahir lahir di Gorontalo pada tanggal 20 November 1945. Beliau sangat dihargai dan dihormati diberbagai kalangan masyarakat sebagai seorang Waliullah dan alim ulama' yang wara' serta terkenal akan kezuhudannya. Sejak kecil *Aba Idu* dikenal sebagai anak yang taat agama, dan hidup dengan penuh kesederhanaan. Sudah mahsyur dikalangan masyarakat pada umumnya dan dikalangan murid-murid beliau khususnya, kisah beliau yang sewaktu masih kanak-kanak, beliau dipanggil dan didoakan oleh Habib Idrus bin Salim Al-Jufry atau yang kita kenal dengan sebutan guru Tua pendiri pondok pesantren Al-Khairaat yang kala itu datang berkunjung ke Gorontalo dan melihat potensi didalam diri *Aba Idu* kecil. Kejadian itu menjadi titik awal beliau menjadi muridnya Guru Tua, hingga seterusnya beliau dibimbing secara Batin oleh Guru Tua. Tak hanya Guru Tua, *Aba Idu* juga memiliki guru tata bahasa arab, nahwu dan sorof dikala beliau berusia muda kisaran umur belasan tahun, beliau mempelajari ilmu tersebut dari guru beliau yang bernama Kyai Abas Rauf, yang juga seorang ulama kharismatik dimasanya. Selain guru tata bahasa arab, *Aba Idu* juga memiliki guru kebatinan yang tak lain adalah paman beliau sendiri yang juga tak kalah mumpuni ilmunya, yaitu Kyai Yahya Podunge atau yang dikenal dengan Opa Paci Nurjannah. Ketiga guru beliau tersebutlah yang menjadikan beliau seorang Ulama yang begitu mumpuni ilmu agama dan spritualitasnya. Sehingga beliau wafat digelari dengan gelar adat "Ta lo titihiya dungo lo tombango ilmu" yang berarti orang yang menyelami lautan ilmu.

Latar belakang berdirinya majelis Taklim Turrabunnuri ini berdasar dari keinginan *Aba Idu* yang ingin mendirikan pesantren Salaf, namun untuk mendirikan pesantren beliau diperhadapkan dengan suatu masalah yaitu minimnya sarana prasarana, pengetahuan manajemen pendidikan formal serta SDM pendukung. Hal ini yang membuat beliau harus memendam impian mulianya itu terlebih dahulu. Karena didasari niat mulia dan keteguhan beliau, akhirnya beliau menggagas terlebih dahulu majelis taklim dengan kemas sederhana dan non formal sebagai wadah untuk tempat berkumpul serta belajar ilmu agama islam yang diliputi pelajaran nahwu sorof, fiqh, ushul fiqh, kajian tasawwuf, dll, yang berbasis kitab-kitab klasik para ulama berbentuk kitab kuning atau kitab gundul. Inilah yang beliau jadikan dasar atau referensi serta bahan ajar beliau pada masyarakat Tanggikiki kala itu. Adapun masyarakat yang menuntut ilmu pada beliau bukan hanya berasal dari kelurahan Tanggikiki, namun juga berasal dari kecamatan-kecamatan lain, bahkan kabupaten lain. Majelis ini beliau emban dengan harapan dapat menciptakan manusia yang memiliki spritualitas agama, berilmu, berakhlak, serta berperadaban.

Kegiatan majelis taklim Turrabunnuri terbagi menjadi tiga, yang pertama dilaksanakan rutin setiap hari Jum'at sebelum dikumandangkannya adzan shalat Jum'at, atau dari pukul 11.20 hingga 12.00. Pembacaan kitab ini biasanya dipimpin oleh anak dari Aba Idu yaitu Ustad Helmi Podunge dan murid-muridnya (Aba Idu) secara bergilir serta bertempat dimasjid kecamatan Sipatana, adapun kitab yang dikaji berupa kitab-kitab klasik yang diwariskan Aba Idu seperti kitab Duratun Nasihin, Tanbihul Gofilin dan beberapa kitab lainnya. Pengajian ini dikhususkan bagi jamaah sekitar masjid di kelurahan Tanggikiki kecamatan Sipatana guna meningkatkan atau menambah pengetahuan agama serta spritualitas keagamaan di masyarakat setempat.



*(foto dokumentasi kegiatan pertama)*

Kemudian yang kedua adalah kegiatan belajar bahasa arab dan baca kitab kuning atau belajar nahwu dan sorof. Kegiatan yang berjadwalkan setiap pagi hari pada pukul 06.00 hingga pukul 08.00 WITA ini dipimpin langsung oleh ustad Helmi Podunge putra dari Aba Idu. Masyarakat yang mengikuti pembelajaran ini didominasi oleh orang-orang tua yang tak lagi memiliki kesibukan yang intensif di pagi hari, sehingga mempunyai waktu yang leluasa untuk mengikuti pembelajaran tersebut. Metode pengajaran yang dipakai ustad Helmi adalah dengan membaca kitab nahwu tersebut secara bergilir yang dimulai dari beliau sendiri serta diteruskan dengan menjelaskan maksud dan pengertian dari yang beliau baca, sehingga para santri yang mengikuti pembelajaran tersebut dapat memahami apa yang mereka pelajari. Penjelasan ustad Helmi terkait bahan ajar yang diajarkan setiap hari itu didukung dengan sarana dan prasarana berupa beberapa buah kursi plastik dan satu buah papan tulis. Kitab yang dijadikan bahan ajar pada kegiatan itu adalah kitab Jurumiyyah yang disusun oleh seorang Ulama asal Maroko yang bernama Abu Abdillah Sidi Muhammad bin Dud Ash-Shanhaji alias Ibnu Ajurrum, dan sesekali ustad Helmi memberikan ujian kepada para santri berupa pertanyaan-pertanyaan seputar ilmu nahwu sorof untuk mengecek sudah sejauh mana pemahaman para santri setelah mengikuti pembelajaran di pagi itu.



*(foto dokumentasi kegiatan kedua)*

Kemudian kegiatan Majelis taklim Turrabunnuri yang ketiga adalah kegiatan pengajian kitab kuning yang dilaksanakan dirumah Aba Idu setiap malam oleh para muridnya yang dipimpin oleh Ustad Zainal Matulu dan Ustad Sabrin Gani secara bergantian. Metode yang dipakai dalam kegiatan ini hampir mirip dengan yang dijalankan oleh ustad Helmi, yaitu dengan membaca secara bergiliran, namun yang membedakan adalah penjelasannya tanpa menggunakan papan tulis karena kitab yang dibahas adalah kitab yang bertemakan nasehat-nasehat, fiqh, dan tasawwuf yang hanya dijelaskan secara lisan, berbeda dengan kitab nahwu sorof yang memerlukan penjelasan secara tulisan karena menyangkut perubahan kata. Pengajian ini dimulai dari pukul 21.00 hingga pukul 00.00 WITA. Pada kegiatan ini dikhususkan setiap malam jum'at, setelah pengajian kitab selalu dilanjutkan dengan pembacaan Tahlil dan Ratibul haddad. Itulah tiga macam kegiatan majelis Turrabunnuri yang rutin dilaksanakan guna meningkatkan spritual keagamaan masyarakat kelurahan Tanggikiki kecamatan Sipatana.



(foto dokumentasi kegiatan ketiga)

Aba Idu mengajarkan ilmu agama melalui kitab kuning. Hal ini tentu saja bukan tak beralasan. Beliau menggunakan kitab klasik para ulama itu karena menganggap bahwa islam masih terjaga kemurniannya melalui tulisan para ulama-ulama dan para tabiin. Antara lain kitab itu adalah Ihya Ulumuddin, Minhajul Abidin, Ayyuhal Walad karangan Imam Al-Ghazali, Durratun Nasihin karangan Syekh Utsman bin Hasan, Tanbihul Ghofilin karangan Syekh Abu Laits Samarkandy, Fathul Qarib karangan Syekh Ahmad Al-Asfahaniy (Abu Syuja'), Kifayatul Akhyar karangan Abu Bakar Al-Hishni dan masih banyak lagi kitab-kitab lainnya.

Ketika Aba Idu masih berada ditengah-tengah para murid dan masyarakat, metode yang beliau gunakan tak jauh berbeda dengan yang berlaku sekarang. Bahkan sekaranglah yang memiliki kekurangan, khususnya sosok seorang guru. Yang membedakan pengajian dimasa sebelum Aba wafat dengan zaman setelah wafat adalah figur serta kualitas penjelasan beliau tentang ilmu yang begitu syarat akan makna yang sekarang sudah tidak terdengar lagi, yang tersisa hanya tinggal serpihan-serpihannya yang diteruskan oleh para muridnya yang mereka simpan rapat-rapat dalam ingantan. Begitu sulit bahkan mustahil bagi mereka para murid untuk bisa menyerupai apalagi menandingi seorang Ulama bahkan Wali sekelas Aba Idu. Bahkan berfikir kesana pun mereka tak pernah". Tapi mereka para murid percaya dan memegang teguh firman Allah swt dalam surat Al-Baqarah ayat 154 yang berbunyi:

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنَّ لَّا  
تَشْعُرُونَ ﴿٥٤﴾

Artinya : “Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya”.



Inilah yang dipegang teguh oleh para muridnya Aba Idu, menurut mereka, Aba termasuk didalam firman Allah orang yang wafat di jalan Allah tidaklah Mati bahkan hidup. Hal ini dibuktikan dari sejarah hidupnya Aba Idu yang tak pernah mengenal duniawi, yang masa hidupnya didedikasikan didalam agama Allah. beliau menuntut ilmu kemudian mengajarkannya. Zuhud dalam mengamalkannya. Ilmu yang dituntut dan diajarkan beliau bukanlah sekedar ilmu dasar-dasar agama, melainkan sampai ke ilmu tentang kebatinan, ketuhanan, Shalawat dan Zikir. Maka dianggap pantas gelar “Orang-orang yang mati di jalan Allah” disematkan kepada beliau. Jadi yang membedakan majelis sebelum dan sesudah Aba Idu wafat adalah sosok sang guru serta intisari ilmu yang beliau ajarkan. Selebihnya metodenya sama, yaitu pengajian dijalankan dengan cara membacanya secara bergilir, dari yang dituakan sampai yang termuda, tentu diselengi dengan penjelasan-penjelasan dari yang dituakan jika ditemukan suatu makna kata atau kalimat yang kurang dipahami oleh para yang muda. Sewaktu Aba Idu wafat, beliau selalu membuka lebar pintu rumahnya bagi siapa saja yang ingin mengaji satu kitab di luar jadwal yang majelis, entah pagi, siang, atau sore, beliau selalu menerima dengan senang hati”. T tutur beliau. “Selain guru dan pendakwah beliau juga seorang petani. Aba pernah waktu sedang membajak sawah didatangi oleh salah seorang muridnya yang ingin belajar. Beliau pun langsung meninggalkan pekerjaan beliau yang sedang membajak sawah dan bergegas langsung kerumah menemui muridnya yang ingin belajar. Bahkan ketika sedang mengaji beliau lah yang selalu membelikan rokok, hingga memberikan biaya transport bagi muridnya yang lagi mengalami masalah ekonomi”. Tambah ustad Jufry. Inilah akhlaq yang luar biasa dari Aba Idu. Akhlaq yang sulit dicerna dengan akal fikiran, sama halnya dengan akhlaq nabi Muhammad saw yang menyuapi seorang Yahudi yang memaki-maki beliau. Tak masuk akal dan sangat susah ditiru. Inilah yang dinamakan konsep dakwah bil hikmah.

Spiritual Keagamaan adalah dua kata yang berbeda. Secara definisi spritual adalah kedekatan atau hubungan yang bersifat keruhanian atau kebatinan, dan keagamaan adalah suatu sifat atau kegiatan yang terencana dan terkendali berhubungan dengan usaha untuk menanamkan suatu nilai agama<sup>14</sup>. Jadi spritual keagamaan menurut peneliti adalah suatu hubungan rohani seorang hamba dengan Tuhannya dan dilanjutkan dengan aktivitas yang berkesinambungan demi terciptanya kesadaran atas status seorang hamba.

Kemudian berbicara tingkat spiritualitas keagamaan seseorang, ia memiliki level atau tingkatan. Ada yang tinggi, sedang, kemudian rendah, dan cara mengetahui atau mengukurnya pun tak semudah kita mengukur tinggi, berat atau suhu yang dengan mudah dilakukan dengan menggunakan suatu alat. Berbeda dengan tingkat spritualitas, karena ia merupakan suatu persoalan kejiwaan yang tentu keabsolutannya hanya dapat diketahui dan di ubah oleh tiga, yaitu Tuhan, individu itu sendiri, kemudian seorang guru spritual. Guru spritual diibaratkan seperti seorang dokter penyakit jiwa, yang hanya ia yang dapat mendiagnosis serta mengobati orang yang sedang mengalami gangguan kejiwaan. Begitupun guru spritual, ia dapat mendiagnosis dan meningkatkan tingkat spritual seseorang sesuai ilmu yang ia ketahui. Karena penulis tidak termasuk dalam tiga kategori yang dapat mengetahui dan mengukur tingkat spritualitas seseorang serta tak memiliki kapasitas untuk menjadi seorang guru spritual. Maka dari itu peneliti hanya akan mengukur tingkat spritualitas masyarakat melalui tanda atau gejala luarnya saja dengan mengacu dari beberapa aspek yaitu pertama adalah memiliki guru spritual, kemudian memiliki kemauan untuk menuntut ilmu agama guna meningkatkan spiritualitas keagamaannya melalui guru spritual yang ia miliki, kemudian memperbanyak kuantitas amal ibadah, memperhatikan dengan siapa ia bergaul, serta memiliki kedewasaan berfikir atau bijaksana. sebelum peneliti mengukur tingkat spritualitas keagamaan masyarakat ditanggikiki, peneliti membagi terlebih

---

<sup>14</sup>Abdul Wahid Hasan, *Gus Dur Mengarungi Jagat Spiritual Sang Guru Bangsa*, (Cet. I : Yogyakarta : IRCiSoD, 2015), hal. 10

dahulu masyarakat yang (*secara zohir*) memiliki dan tidak memiliki spritualitas keagamaan dengan melihat kuantitas pada setiap shalat lima waktu berjama'ah di masjid kecamatan Sipatana. Hal ini peneliti pandang termasuk sesuatu yang begitu penting dan mendasar untuk mengetahui seseorang itu memiliki spritualitas keagamaan atau tidak. Seseorang yang memiliki spritualitas keagamaan sudahlah pasti menjalankan shalat lima waktu karena shalat adalah tiang agama yang menjadi suatu kewajiban bagi orang yang mengaku muslim. Orang yang istiqomah mendirikan shalat berjama'ah sudahlah pasti memiliki spritualitas keagamaan meskipun memiliki tingkat yang berbeda-beda.

Jika dipersenkan dengan total keseluruhan masyarakat kelurahan Tanggikiki seratus persen, maka yang melaksanakan shalat berjama'ah lima waktu di masjid secara istiqomah sekitar dua puluh lima persen. Nah dari dua puluh lima persen ini peneliti baru bisa mengukur tingkat spritualitas keagamaan masyarakat di kelurahan Tanggikiki dengan beberapa aspek tadi.

Jadi Tingkat spiritual keagamaan masyarakat di kelurahan Tanggikiki kecamatan Sipatana adalah rendah, hal ini dapat dilihat dari setiap kegiatan majlis yang bertujuan untuk meningkatkan spritualitas keagamaannya mereka hanya berjumlah lima orang yang memang masyarakat asli kelurahan Tanggikiki dari lima belas orang yang rutin menghadiri pengajian, serta masyarakat yang setia mengikuti pengajian tiap sebelum shalat jum'at dari awal hanya berkisar sembilan orang, kisaran umurnya pun adalah lima puluh tahun keatas. Begitupun dengan pengajian kitab nahwu sorof di pagi hari yang dipimpin oleh ustad Helmi, yang mengikuti pengajian hanya berjumlah lima belas orang, dan jika digabung jumlahnya sangat berbeda jauh dari jumlah keseluruhan penduduk di kelurahan tanggikiki, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat spritual keagamaan masyarakat di kelurahan tanggikiki terbilang rendah. Meskipun tingkat partisipasi masyarakat kelurahan Tanggikiki dalam menuntut ilmu dan tingkat spritualitasnya terbilang rendah, namun tidak dengan kecintaan, penghormatan, dan adab masyarakat kepada sang kyai Aba Idu, murid dan majelis Turrabunnuri. Kecintaan dan penghormatan masyarakat pada Aba Idu, murid dan Majelisnya ini bukannya tak memberi dampak apa-apa dilingkungan masyarakat, akan tetapi memberi dampak positif yang besar dalam keamanan dan ketertiban masyarakat di kelurahan Tanggikiki. Dampak inilah yang dinilai positif, yaitu nilai-nilai peradaban yang melekat pada masyarakat, sehingga menjadikan mereka masyarakat yang peduli terhadap keamanan dan ketertiban lingkungan, serta mencintai ulama. Sehingga dapat ditolerir minat masyarakat dalam menuntut ilmu agama sebagai sarana peningkatan spritual, yang penting adalah mereka dapat meresap nilai-nilai akhlaq dan peradaban melalui perilaku Aba Idu beserta murid-muridnya, karena menurut beliau hal itu tak kalah utama dan memang termasuk misi dari sang guru Aba Idu, yaitu menciptakan masyarakat yang beradab. "Al Adaabu fawqol ilmi", Adab itu lebih tinggi daripada ilmu. Biarlah spritualitas keagamaan mereka di dapat atas kesadaran mereka sendiri dan tanpa ada paksaan.

Faktor-faktor yang mendukung kegiatan majelis taklim Turrabunuri terhadap peningkatan spiritual keagamaan di masyarakat kelurahan Tanggikiki yang pertama adalah Tokoh utama pendirinya yaitu Aba Idu, sang guru spiritual, beliau adalah sosok ulama yang Kharismatik yang lahir di Gorontalo tanggal 20 November tahun 1945, beliau sangat dihargai dan dihormati diberbagai kalangan masyarakat sebagai seorang alim ulama' yang wara'. Sejak kecil Aba Idu dikenal sebagai anak yang taat agama, dan hidup dengan penuh kesederhanaan. Sudah masyur dikalangan masyarakat pada umumnya dan dikalangan murid-murid beliau khususnya, kisah beliau yang sewaktu masih kanak-kanak, beliau dipanggil dan didoakan oleh Habib Idrus bin Salim Al-Jufry atau yang kita kenal dengan sebutan guru Tua pendiri pondok pesantren Al-Khairaat yang kala itu berkunjung ke Gorontalo melihat potensi didalam diri Aba Idu kecil. Kejadian itu menjadi titik awal beliau menjadi muridnya Guru Tua, hingga seterusnya beliau dibimbing secara Batin oleh Guru Tua. Tak hanya Guru Tua, Aba Idu juga memiliki guru tata bahasa arab, nahwu dan sorof dikala beliau berusia muda kisaran umur tujuh belasan tahun, beliau mempelajari ilmu tersebut dari guru beliau yang bernama Kyai Abas Rauf. Selain guru tata bahasa arab, Aba Idu juga memiliki guru kebatinan yang tak lain adalah paman beliau sendiri yang juga tak kalah mumpuni ilmunya, yaitu Kyai Yahya Podungge atau yang dikenal dengan Opa Paci Nurjannah. Ketiga guru beliau tersebutlah yang menjadikan beliau seorang Ulama yang begitu mumpuni ilmu agama dan spritualitasnya. Sehingga beliau wafat digelar

dengan gelar adat “Ta lo titihiya dungo lo tombango ilmu” yang berarti orang yang menyelami lautan ilmu. Dalam hal ini peneliti melihat bahwa sosok Aba Idu sangat pas dijadikan sebagai faktor utama dalam peningkatan spritual keagamaan di kelurahan Tanggikiki kecamatan Sipatana, karena jika bukan karena ilmu dan akhlaqnya yang sangat mumpuni tak mungkin rasanya meningkatkan tingkat spritualitas keagamaan lebih-lebih menciptakan masyarakat yang berakhlak dan berperadaban.

Pasca beliau wafat tongkat estafet dilanjutkan oleh seorang putra dan murid-murid beliau dalam mengemban misi mulia beliau. Oleh karena itu peneliti menambahkan juga putra dan murid-murid beliau sebagai faktor pendukung dalam kegiatan majelis taklim terhadap peningkatan spritual keagamaan pada masyarakat di kelurahan Tanggikiki. Karena jika bukan mereka para murid dan anak beliau, siapa lagi yang akan melanjutkan misi dakwah beliau kepada masyarakat luas, oleh karena itu sudah patut memasukkan putra dan para murid menjadi faktor pendukung dalam hal peningkatan spritual keagamaan pada masyarakat di kelurahan Tanggikiki.

Kemudian faktor yang ketiga yang mendukung kegiatan majelis taklim Turrabunuri terhadap peningkatan spritual keagamaan di masyarakat kelurahan Tanggikiki adalah Kitab Kuning. Kitab kuning bukan barang yang aneh untuk para santri dan Kyai seperti Aba Idu. Kitab inilah juga yang membedakan kurikulum pendidikan umum dan pesantren. Lalu apa istimewanya kitab ini hingga dijadikan faktor pendukung guna meningkatkan spritualitas masyarakat?. Keberadaan kitab kuning dimajelisnya Aba Idu merupakan ruh dalam majelis terutama majelis yang berbasis salaf. Keberadaannya di majelis dijadikan media utama serta rujukan dalam membahas dan menyelesaikan suatu masalah. Apapun masalahnya kitab kuning selalu dijadikan media rujukan utamanya. Di kitab kuning segala permasalahan dibahas secara rinci dan di kupas secara menyeluruh oleh Aba Idu. Dengan kata lain Kitab kuning dapat dikatakan sebagai ruh dari pendidikan di majelisnya Aba. Kitab kuning merupakan kitab warisannya para ulama imam mazhab terdahulu yang melakukan ijtihad untuk mendapatkan kebenaran suatu hukum. Tidak mudah untuk membaca atau memahami kitab ini. Seseorang dituntut harus memahami dan menguasai alat penunjangnya terlebih dahulu, diantaranya adalah ilmu Nahwu dan Sorof yang dapat dipelajari lewat kitab jurumiyyah, imrithi, alfiyah, dan lain-lain. Keistimewaan kitab kuning ini antara lain adalah kita dapat mengetahui makna yang tersirat maupun tersurat dari dalam Al-Quran dan Hadits. Sebab, kitab kuning merupakan kitab yang dikarang oleh para ulama dari hasil ijtihad mereka untuk mencari suatu hukum yang tidak dijelaskan dalam dua pedoman kita yaitu Al-Quran dan Alhadits. Manfaat dari mempelajari kitab kuning adalah kita dapat mengetahui hukum-hukum Islam secara mendalam dan juga mengetahui sejarah orang-orang terdahulu, karena ada juga kitab yang menceritakan sejarah. Inilah alasan kenapa peneliti memasukkan Kitab Kuning sebagai salah satu faktor pendukung kegiatan majelis taklim guna meningkatkan spritualitas keagamaan di masyarakat Tanggikiki.

Kemudian faktor yang keempat adalah Metode. Majelis turrabunuri menggunakan metode dakwah bil hikmah yaitu sebuah metode berdakwah dengan cara yang arif nan bijaksana, seperti melakukan pendekatan sedemikian rupa bahkan yang tak masuk akal sehingga masyarakat yang didakwahi mau melaksanakan perintah agama berupa menuntut ilmu atas kemauannya sendiri dan tidak merasa ada paksaan. Dakwah abanya menyeru untuk menuntut ilmu agar masyarakat bisa memiliki hubungan spritualitas keagamaan dengan tuhan, serta memiliki kesadaran tentang kelemahan dan kebodohan kita sebagai hamba. Seorang murid dari Aba Idu menuturkan bahwa ia pernah merasakan dakwah bil hikmah yang ia rasakan langsung dari Aba Idu sewaktu ia remaja. Tak hanya ia, ada beberapa juga masyarakat yang awalnya tak memiliki ketertarikan terhadap ilmu agama menjadi tertarik setelah dihadapkan dengan dakwah bil hikmah oleh Aba Idu. Seorang murid lainnya, menerangkan bahwa bukan hanya sekali, namun Aba Idu mengimplementasikan dakwah bil hikmah ini secara konsisten serta tanpa pandang bulu, tak membedakan status kelompok sosial masyarakat. Tak hanya Aba Idu, metode dakwah bil hikmah kini diwarisi oleh putra dan murid-murid beliau. Oleh karena itu peneliti memandang perlu memasukkan metode dakwah yang digunakan Aba Idu dan para muridnya menjadi salah satu faktor penunjang kegiatan majelis taklim Turrabunuri agar masyarakat sadar akan pentingnya menuntut sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan spritual keagamaan di kelurahan Tanggikiki.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ada empat faktor pendukung kegiatan majelis taklim Turrabunuri terhadap peningkatan spritual keagamaan di masyarakat kelurahan Tanggikiki, yang pertama adalah sang guru yaitu Aba Idu, kedua adalah para murid dan seorang putranya, Ketiga adalah Kitab Kuning

yang menjadi rujukan aba idu sebagai bahan ajar, dan yang keempat adalah metode dakwah bil hikmah yang dipakai oleh sang guru dan para murid dan seorang putranya.

Dalam upaya peningkatkan spritual keagamaan pada masyarakat tentu saja memiliki kendala, dalam hal ini penulis menemukan dua kendala, yang pertama adalah ketidaktahuan. Orang-orang yang telah memiliki dasar spritualitas tidak mengetahui bahwa ada cara seseorang itu dapat meningkatkan spritualitas keagamaannya. Ketidaktahuan inilah yang merupakan kendala bagi masyarakat yang ingin meningkatkan spritualitas mereka. Solusi dari masalah ini adalah dengan meningkatkan intentitasnya dakwah melalui mimbar-mimbar khutbah atau ceramah agama di masyarakat bagi para ustad yang telah menjadi da'i agar semakin sering masyarakat mendengar hingga akhirnya mengetahui bahwa penting dan nikmatnya memiliki sebuah spritualitas agama yakni hubungan kerohanian dengan Tuhan. Tak hanya sampai disitu, selain menyampaikan, para da'i jebolan majelis taklim Turrabunnuri juga harus memfasilitasi jika ada orang yang ingin menuntut ilmu di majelis ini. Memperhatikan kondisinya, permasalahannya yang menghambat ia dalam mengikuti kegiatan majelis. Memberi dukungan secara moril, dan lain sebagainya sehingga ia memiliki semangat dan harapan untuk meningkatkan kualitas kehambaannya dihadapan Tuhan.

Kendala yang kedua adalah bagi masyarakat yang sudah mengetahui akan pentingnya peningkatan spritual, akan tetapi minatnya untuk belajar guna meningkatkan spritualitasnya rendah. Hal ini bisa jadi dipengaruhi beberapa faktor, entah tidak adanya ketertarikan meningkatkan spritualitas lewat majelis Turrabunnuri, atau bisa juga tak memiliki waktu luang karena terlalu sibuk bekerja sehingga tak memiliki waktu untuk memikirkan hubungan spritualitasnya dengan Tuhan. Untuk alasan yang pertama solusinya mungkin adalah membiarkan orang tersebut dengan pilihan hidupnya yang tidak tertarik meningkatkan spritualitas keagamaannya lewat majelis Turrabunnuri. Sebagaimana ada pepatah banyak jalan menuju Roma, banyak pula jalan untuk mencapai tingkatan spritualitas yang tinggi, bukan hanya di majelis Turrabunnuri, dan bukan hanya lewat Aba Idu. Sebagai manusia yang baik harus menghormati pilihan hidup orang lain. Adapun solusi dari alasan kedua yakni seseorang tak memiliki waktu luang karena kesibukan pekerjaan adalah para ustad harus mendakwahnya dengan akhlaq yang terpuji. Contohnya dengan bersosialisasi dalam masyarakat dengan menauladani cara nabi Muhammad saw yaitu dengan berperilaku baik, lemah lembut, memuliakan dan menghormatinya, sehingga ia dapat merasakan nikmatnya kebaikan yang para ustad suguhkan hingga menimbulkan rasa penasaarannya terhadap para ustad, pada siapa mereka belajar semua kemuliaan-kemuliaan itu, insya Allah ia akan menaruh simpati kepada mereka hingga bersedia meluangkan waktunya untuk ikut belajar bersama di majelis Turrabunnuri.

#### **D. KESIMPULAN**

Pertama, Kegiatan majelis taklim Turrabunnuri terbagi menjadi tiga, yang pertama dilaksanakan rutin setiap hari Jum'at sebelum dikumandangkannya adzan shalat Jum'at, kedua kegiatan belajar bahasa arab dan baca kitab kuning. Dan yang ketiga adalah kegiatan pengajian kitab kuning oleh para muridnya Aba Idu.

Kedua, Tingkat spritual keagamaan masyarakat di kelurahan Tanggikiki kecamatan Sipatana adalah terbilang rendah.

Ketiga, Faktor-faktor yang mendukung kegiatan majelis taklim Turrabunuri terhadap peningkatan spritual keagamaan pada masyarakat ada empat. yang pertama adalah Aba Idu, kedua adalah putra dan para murid beliau. ketiga Kitab Kuning. Dan yang keempat adalah Metode.

Keempat, Kendala pertama adalah ketidaktahuan. Solusi dari masalah ini adalah dengan meningkatkan intentitasnya dakwah melalui mimbar khutbah atau ceramah agama di masyarakat. Kendala Yang kedua adalah masyarakat yang sudah tahu pentingnya peningkatan spritual, akan tetapi minatnya untuk belajar guna meningkatkan spritualitasnya rendah. Ini bisa dipengaruhi dua faktor, tidak adanya ketertarikan kepada majelis Turrabunnuri, atau tak memiliki waktu luang karena pekerjaan. alasan pertama solusinya adalah membiarkan ia dengan pilihannya yang tidak tertarik dengan majelis Turrabunnuri. Kemudian alasan kedua adalah para ustad harus mendakwahnya dengan akhlaq yang terpuji, sehingga ia dapat merasakan nikmatnya kebaikan yang para ustad tawarkan hingga timbul rasa penasaarannya, pada siapa mereka belajar semua kemuliaan-kemuliaan itu. hingga ia akan meluangkan waktunya untuk belajar bersama di majelis Turrabunnuri.

Berdasarkan kesimpulan di atas maka untuk saran atau masukan yang bisa peneliti sampaikan dari hasil penelitian tentang Peran majelis taklim Turrabunnuri terhadap peningkatan spritual keagamaan masyarakat di kelurahan Tanggikiki penulis memiliki harapan yaitu:

Pertama, dengan kehadiran majelis taklim Turrabunnuri di tengah masyarakat kelurahan tanggikiki kecamatan Sipatana dihimbau dapat menjadi oase di tengah gurun pasir yang dapat memberikan nilai-nilai positif dan menjadi teladan di tengah-tengah masyarakat, serta menjadi pesantren non formal yang dapat menampilkan wajah islam yang rahmatan lil alamin.

Kedua, Kepada para penerus tongkat perjuangan aba idu yaitu seorang putra dan beberapa orang murid diharapkan di dalam mengemban tugas dapat menjalankannya dengan ikhlas, dan tidak hanya terfokus dalam menuntut ilmu tapi juga harus mengajak orang lain agar bisa sama-sama menuntut ilmu di majelis Turrabunnuri.

Ketiga, diharapkan pada para ustad maupun anggota majelis untuk dapat mengoptimalkan lagi strategi dakwah agar tujuan dalam meningkatkan spritual keagamaan masyarakat di kelurahan tanggikiki dapat tercapai dengan baik secara maksimal.

Dan yang keempat diharapkan kepada para ustad dan anggota majelis Turrabunnuri dapat menyatukan misi dari Aba Idu, mengesampingkan perbedaan pendapat, serta sama-sama menjaga majelis ini agar sesuai dengan apa yang menjadi tujuan utama Aba Idu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdil Hamid al – atsari, bin Abdullah. 2005. Panduan Aqidah Lengkap. Bogor: Pustaka bnu Katsir
- Daradjat, Zakiah, dkk. 2002. Dasar-Dasar Agama Islam. Jakarta: Universitas Terbuka
- Dear, John. 2007. Intisari Ajaran Mahatma Gandhi: Spritualitas, Sosio-Politik dan Cinta Universal. Bandung: Nusantara
- Departemen Pendidikan Indonesia. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Departemen Agama RI. 2016. Seri Panduan Majelis Taklim. Jakarta: PT Rineke Cipta
- Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah. 2014. Seri Panduan Majelis Taklim. Jakarta: PT Rineke Cita
- Durkheim, Emile. 1990. Pendidikan formal. Jakarta: Erlangga
- Dwiyanti, Mei Diana. 2008. Keperawatan Dasar: konsep “Caring”. Komunkasi Etik dan Spritual dalam Pelayanan Kesehatan. Semarang: Hasani
- Fajra. 2011. Optomalisasi Manajemen Lembaga Dakwah Kampus dalam Meningkatkan Pencapaian Tujuan Program Dakwah bagi Mahasiswa IAIN Sultan Amai Gorontalo. Skripsi. Gorontalo: Program Sarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo)
- H. Gunaratana, Van Mahatera. 2008. Meditasi dalam Kehidupan Sehari-hari. Klaten: Pustaka Promethea
- Hasbullah. 2016. Dasar-asar Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Hawa, Said. 2015. Pendidikan Spritual. Yogyakarta: Mitra Persada
- Helmawati. 2016. Pendidikan Nasional dan Optomalisasi Majelis taklim. Jakarta: Rineke Cipta
- Kementrian Agama RI. 2017. Mushaf Al Hilali. Jakarta: Al-fatih
- MK, Muhsin. 2008. Manajemen Majelis Taklim. Jakarta: Pustaka Intermasa
- Muhajir, Noeng. 1993. Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan. Yogyakarta: raka Sarasin
- Munir M, Abdul. 2002. Nalar Spritual Pendidikan Solusi Problem Problem Filosofis Pendidikan Islam. Yogyakarta: Tiara wacana
- Musfah, Jijen. 2016. Peningkatan Potensi Guru. Jakarta: Prenada Media
- Nashir As-Sa’di, Bin Abdurrahman. 2003. Ketenteraman Hati Orang – Orang Shalih dan Kesejukan Orang-Orang Pilihan. DKI Jakarta. Pusta Azzam
- Poerwadarminta, W.J.S. 1985. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: PN Balai Pustaka
- Sugiono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D. Bandung.: Alfabeta
- Soekamto, Soejono. 1982. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Press
- Wahid Hasan, Abdul. 2015. Gus dur: mengarungi jagat spritual Sang Guru Bangsa. Yogyakarta: IRCiSoD
- Yahya, Harun. 2016. Melihat Kebaikan dalam Segala Hal. Jakarta: Senayan Abadi Publishing

Yazid Bin Qadir, Syarah Aqidh Ahlus. Sunnah Wal Jama'ah. Bogor: Pustaka Imam  
Zuriah, Nurul. 2007. Pendidikan Moral dan Budi pekerti. Jakarta: PT Bumi Aksara